

LAFADZ AT-TAḌĀDD (ANTONIM) DALAM KITAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ DAN PENGARUHNYA TERHADAP MAKNA (KAJIAN LINGUISTIK ANALISIS)

Amanda Musi Agfarut Tama

Pesantren Modern Al Amanah Junwangi

tamaaamanda@gmail.com

Wirdah Fachiroh

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

wirdah.fachiroh@uinjkt.ac.id

Septiana Anjani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

anjaniseptiana992@gmail.com

Abstract

Antonyms are one of the linguistic aspects that contribute to enriching the Arabic language. By using a single word to indicate two different meanings or two opposing words to express different meanings, language can convey a wide range of ideas and concepts in an accurate and effective manner. Therefore, the aim of this research is to explore the concept of antonyms in the book of Sahih Bukhari. When a particular meaning is presented through its opposite, the recipient can grasp the idea more clearly. This research uses a descriptive-analytical approach, in which the researcher reviews various books and data related to the topic and analyzes opposing words in the book of Sahih Bukhari from various linguistic perspectives. The author obtained several research findings, including the identification of eighteen antonym pairs in the book of Sahih Bukhari. Specifically, in the book of prayer, there are a total of 18 antonyms. There are 9 terms in the form of nouns, such as: al-ḥaḍari (presence) and as-safari (absence). There are also 8 terms in the form of verbs, such as: ḍahika (laughed) and bakā (cried). Lastly, there is 1 term in the form of a preposition: amāma (in front of) and warā'a (behind).

Keywords: *Antonyms (at-taḍādd), book of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

Abstrak

Antonim (*at-taḍādd*) adalah salah satu aspek linguistik yang berkontribusi dalam memperkaya bahasa Arab. Dengan menggunakan satu kata untuk menunjukkan dua makna yang berbeda atau dua kata yang saling bertentangan untuk menunjukkan makna yang berbeda, bahasa dapat mengekspresikan berbagai ide dan konsep dengan cara yang akurat dan efektif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali konsep antonim (*at-taḍādd*) dalam kitab hadis Shahih Bukhari. Ketika suatu makna tertentu disajikan menggunakan antonim (*at-taḍad*), penerima dapat memahami ide tersebut dengan lebih jelas. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dimana peneliti melakukan kajian terhadap berbagai buku dan data yang terkait dengan topik tersebut serta menganalisis kata-kata yang bertentangan dalam kitab Shahih Bukhari dari berbagai aspek linguistik. Penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian, antara lain terdapat delapan belas kata antonim (*at-taḍādd*) dalam kitab Shahih Bukhari: jumlah antonim (*at-taḍādd*) dalam Shahih Bukhari, khususnya dalam kitab shalat berjumlah 18. Terdapat 9 lafadz dalam bentuk isim (kata benda), diantaranya: *al-ḥaḍari* (hadir) dan *as-safari* (pergi). Terdapat 8 lafadz dalam bentuk fi'il (kata kerja), diantaranya: *ḍahika* (tertawa) dan *bakā* (menangis). Dan 1 lafadz dalam bentuk huruf, yaitu: *amāma* (di depan) dan *warā'a* (di belakang)

Kata Kunci: Antonim (*at-taḍādd*), Kitab Hadis Shahih Bukhari.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang mulia dan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril A.S dengan lisan Arab yang jelas. Oleh karena itu, bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari oleh umat Muslim agar mereka dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Penyebaran agama Islam yang luas ke luar Jazirah Arab, seperti Persia, Andalusia, India, dan Cina, telah membuat bahasa Arab dikenal dan terkenal di seluruh dunia. Saat ini, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional, dan pada akhir tahun 1973 M Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations) menetapkan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resminya. Sehingga, bahasa ini menjadi salah satu dari enam bahasa resmi: Arab, Cina, Inggris, Prancis, Rusia, dan Spanyol.¹

Ibn Faris (329-395 H/941-1004 M) dalam kajian linguistik menyatakan: "Bahasa Arab adalah bahasa terbaik dan terindah di antara bahasa-bahasa lainnya".² Para ahli bahasa, baik yang klasik maupun modern, telah banyak mempelajari bahasa Arab. Beberapa dari mereka memandang karakteristik bahasa ini sebagai keunggulan yang membedakannya dari bahasa lainnya, sementara yang lain melihatnya sebagai sifat dan karakteristik yang lebih dominan dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa lain. Ada juga yang berpendapat bahwa ini adalah karakteristik bahasa Arab yang juga ditemukan dalam bahasa lain dengan tingkat yang sama. Bahasa Arab memiliki keunikan dan karakteristik yang membedakannya dari bahasa lainnya dalam aspek sejarah, agama, budaya, serta

¹ Ali Muhammad Al Qasimi, *Ittijāhāt Ḥadīthah Fī Ta'lim Al-'Arabiyyah Li an-Nāṭiqīn Bil-Lughāt Al-Ukhra* (Riyadh: Departemen Urusan Perpustakaan Universitas Riyadh, 1979).

² As-Suyūṭī, *Al-Muzhir Fī Al-Lughah Wa Anwā'ihā* (Kairo: Maktabah Miṣriyyah, 1958).

aspek linguistik seperti suara (*aswat*), morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahwu*), makna (*dilalah*), dan retorika (*balaghah*).³

Keistimewaan lain dari bahasa Arab yang mulia adalah keberadaan hadis-hadis Nabi yang mulia. Rasulullah SAW bersabda: "Aku adalah orang yang paling fasih di antara orang Arab dan non-Arab," dan beliau juga bersabda: "Aku diberi kemampuan berbicara dengan kata-kata yang ringkas namun padat makna (*jawāmi' al-kalim*)." Salah satu mukjizat yang menakjubkan adalah bahwa lisan yang diberkahi yang mengucapkan kata-kata wahyu dan ayat-ayat Al-Qur'an adalah lisan yang sama yang mengeluarkan hadis-hadis Nabi yang mulia. Namun, dialek, sifat, dan gaya bahasa antara keduanya sangat berbeda. Setiap orang yang mempelajari bahasa Arab akan mengetahui secara jelas perbedaan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Inilah keistimewaan bahasa Arab dari segi keagamaannya.⁴

Diketahui juga bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya bagi penutur non-Arab, adalah kesulitan dalam memahami teks-teks bahasa Arab. Kesulitan ini juga disebabkan oleh adanya beberapa makna untuk satu kata. Terkadang, satu kata memiliki lebih dari satu makna, tergantung pada konteks kalimat. Tentu saja, makna kata dalam bahasa Arab dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu makna leksikal (*lexical meaning*), makna morfologis dan makna sintaksis (*grammatical meaning*), serta makna kontekstual (*contextual meaning*). Dari sini, mempelajari makna adalah hal penting untuk mengetahui arti kata-kata yang ada dalam kalimat bahasa Arab. Ilmu yang khusus mempelajari makna ini disebut ilmu semantik (*dilalah*).⁵

Pengetahuan tentang Ilmu Dilalah penting dalam memahami makna Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu aspek dalam Ilmu Dilalah adalah *at-taḍādd* (antonim), yang memainkan peran penting dalam analisis struktur bahasa dan makna kata-kata. Antonim merujuk pada kata-kata yang memiliki makna berlawanan atau melengkapi satu sama lain dalam konteks linguistik. Studi tadhadh tidak hanya memperluas pemahaman tentang hubungan antarkata dalam bahasa, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam dari kontras semantik ini.⁶

³ Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Ushaili, *Khassais Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Riyadh: Al-Jam'iyyah al-'Ilmiyyah al-Su'udiyah lil-Lughah al-'Arabiyyah, 1935).

⁴ Ja'far Abd Salam Agil Mahdali, "AL-ZAHRA'," *Jurnal Studi Islam Komperhensif* 4, no. 2 (2005): 107-201.

⁵ Muḥammad Jini, "'Ilm Al-Dalālah Wa Dawruhu Fi Fahm Al-Nuṣuṣ Al-'Arabiyyah,'" *Jurnal Alsinatuna* 44, no. 8 (2011): 147-54, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

⁶ Moh Aldi Fitrah et al., "Al-Muyassar : Journal of Arabic Education Tadhadh Perspective of John I. Saeed in Surah Al Waqiah" 3, no. 2 (2024): 240-50.

Selain itu, studi dalam ilmu makna juga mencakup bidang semantik, seperti kata-kata sinonim (*at-taraduf*), polisemi (*isytirāk lafdzi*), dan antonim (*at-tadhad*). Antonim (*at-tadhad*) dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya memiliki peran penting dalam menjelaskan makna kata-kata. Hal ini mendorong para peneliti untuk menyelami kedalaman bahasa dalam mencari kosakata antonim dan maknanya. Penelitian mengenai topik ini tidak terbatas pada satu generasi, melainkan telah dilakukan oleh para ilmuwan dari berbagai zaman, masing-masing mencapai kesimpulan yang berbeda, dengan fenomena ini (antonim) mendapatkan beragam pendapat, ada yang menolak (kontra), mendukung (pro), atau menolak tetapi dengan syarat tertentu, serta ada yang membatasi fenomena ini dalam kondisi tertentu.⁷

Para ahli bahasa klasik berpendapat bahwa antonim (*at-tadhad*) merupakan bentuk dari polisemi (*isytirāk lafdzi*), dan mendefinisikannya sebagai satu kata dengan dua makna yang berlawanan, seperti kata “مولى” yang memiliki makna “hamba dan tuan”. Ibn Faris mengatakan: “Salah satu kebiasaan orang Arab dalam penamaan adalah memberikan satu nama untuk dua hal yang berlawanan, seperti menyebut “جون” untuk “hitam dan putih”. Antonim (*at-tadhad*) dalam pandangan ahli bahasa modern merujuk pada perbedaan dua kata baik dalam bentuk maupun makna, seperti panjang dan pendek, kuat dan lemah, indah dan jelek.⁸

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi persoalan terkait berbagai bentuk antonim (*at-tadhad*) dan penggunaannya dalam ilmu semantik, yang juga mencakup sinonim (*at-taraduf*) dan polisemi (*isytirāk lafzī*). Peneliti terdorong memilih topik ini karena: (1) *At-tadhad* merupakan fenomena linguistik yang diperdebatkan klasik dan modern, namun memiliki karakteristik kuat yang menunjukkan kekayaan bahasa Arab; (2) pentingnya memahami hadis Nabi secara tepat, mengingat sunnah harus dijalankan; (3) penelitian ini menjadi sarana penting dalam memahami teks hadis dan menerapkannya secara benar. Peneliti yakin bahwa penelitian ini memenuhi kebutuhan individu untuk mengetahui makna yang lebih tepat, terutama dari makna yang beragam pada lafadz yang berlawanan kata (*at-tadhad*) sehingga peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Lafadz *at-Tadhad* (antonim) dalam Kitab Sahih Al-Bukhari dan Pengaruhnya Terhadap Makna”.

⁷ Muḥammad ‘Āmir Muḥammad, “Zāhirat Al-Taḍādd Fi Mu‘jam Matn Al-Lughah: Dirāsah Fī Al-Taghyīr Al-Dalāli,” 2020, 282–300.

⁸ Tijani Umar, Bayna Mafhūm al-Taḍādd wa al-Ṭibāq ‘inda al-Lughawīyyīn wa al-Balāghīyyīn, Majallat al-Dirāsāt al-Lughawīyyah, no.11, Desember 2014 M, hlm. 23.

PEMBAHASAN

Pengertian Antonim (*at-tadhad*)

Definisi Antonim (*at-tadhad*) Secara Epitimologis: Dalam bahasa, antonim (*at-tadhad*) diartikan sebagai lawan atau setara, dan jamaknya adalah "الأضداد" (*al-adhdad*).⁹ Dasar dari istilah tersebut adalah "تضاد" (*tadhad*) yang berarti berlawanan. Dalam Kamus Bahasa Arab Kontemporer, antonim (*at-tadhad*) diartikan sebagai sebuah kata yang memiliki dua makna yang berlawanan, seperti makna "مولى" (*mawla*) yang bisa berarti "tuan" dan "hamba", serta dua kata yang menunjukkan makna yang berlawanan, seperti "putih" dan "hitam".¹⁰

Istilah Antonim juga berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu onoma yang berarti "nama" dan anti berarti "melawan". Antonim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kata yang berlawanan makna dengan kata lain, contohnya kata pandai berlawanan dengan kata bodoh.

Taufiqurrahman mendefinisikan antonim sebagai :

التضاد : هو عبارة عن وجود كلمتين فأكثر لها دلالة متصادمة

"Antonim adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya dianggap berlawanan. Disebut dianggap karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif".¹¹

Oleh karena itu, antonim (*at-taḍādd*) adalah ketika satu lafadz yang memiliki dua makna yang berlawanan, dan dua lafadz yang memiliki makna yang saling bertentangan. Meskipun demikian, terdapat berbagai pengertian antonim (*at-tadhad*) yang perlu kita bedakan secara jelas.

Definisi Antonim (*at-taḍādd*) Secara Terminologis: Setelah membahas definisi antonim (*at-tadhad*) secara epistimologi, kita akan membahas definisi antonim (*at-tadhad*) secara terminologis. Definisi ini berasal dari para ahli bahasa, baik yang klasik maupun yang modern yang telah memperhatikan adanya antonim (*at-tadhad*), di antaranya, pertama Menurut Qatrub (w. 206 H) mendefinisikan antonim (*at-tadhad*) sebagai satu kata yang memiliki dua makna atau lebih yang saling bertentangan, seperti kata "أمة" (*ummatan*) yang memiliki dua makna, yaitu "kelompok" dan "individu".

⁹ Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Fayūmī, *Al-Miṣbāḥ Al-Munīr Fī Gharīb Al-Sharḥ Al-Kabīr* (Bayrūt: Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 2011).

¹⁰ Ahmad Mukhtar Umar, "Mu‘jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Muasirah" (Qahirah: Ālam al-Kutub, 2008).

¹¹ Joko Widodo, "Implementasi Metode Tadhadh (Antonim) Dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab Melalui Hiwar Berbahasa Arab," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 409–24.

Abu Hatim al-Sijistani (w. 255 H) menjelaskan dalam bukunya "الأضداد" (*al-Adhdad*) menyatakan bahwa antonim (*at-tadhad*) merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Arab, yang berarti bahwa satu kata dapat menunjukkan dua makna yang berbeda dan saling bertentangan, sehingga setiap kata menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya dan memperjelas tafsirnya. Sedangkan Menurut Ahmad Mukhtar dalam bukunya "علم الدلالة" (ilmu dilalah atau semantik) mendefinisikan antonim (*at-tadhad*) sebagai kata yang digunakan dalam dua makna yang saling bertentangan, di mana setiap kata menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya dan memperjelas tafsirnya. Mustafa Şādiq al-Rāfi'i juga menjelaskan dalam bukunya "Sejarah Sastra Arab" mendefinisikan antonim (*at-tadhad*) sebagai penggunaan satu kata untuk dua makna yang saling bertentangan.

Sibawayh (w. 170 H) menyatakan bahwa sebagian ucapan Arab memiliki dua lafal yang serupa namun maknanya berbeda. Pernyataan ini menjadi dasar dimasukkannya konsep musytarak lafdhi dan tadhad, meskipun ia tidak menyebutnya secara langsung. Al-Khalil bin Ahmad (w. 175 H) menganggap kata "*syi'b*" sebagai keajaiban bahasa karena memiliki makna berlawanan: perpecahan dan persatuan, dan ia mengakui keberadaannya dalam puisi. Al-Mubarrad (w. 285 H) menyebutkan dalam bukunya bahwa persamaan lafal dengan makna berbeda, termasuk makna yang saling bertentangan seperti "*jalil*", "*al-jawn*", "*qawiiyy*", dan "*raja'*", adalah hal umum dalam bahasa Arab.

Ibn Sīdah (Abu al-Hasan Ali bin Ismail, wafat 458 H): Ia memperhatikan masalah tadhad dan menulis bab khusus dalam kitabnya "Al-Mukhasas". Dalam pengantar untuk bab ini ia berkata: "Saya mempersembahkan bab yang bermanfaat dalam masalah ini berdasarkan apa yang disebutkan oleh Sibawayh di awal kitabnya yang berkata: Ketahuilah bahwa sebagian dari ucapan mereka adalah perbedaan dua lafal karena perbedaan makna, perbedaan dua lafal tetapi maknanya satu, dan kesamaan dua lafal tetapi maknanya berbeda. Saya akan menjelaskan semuanya bab demi bab, insyaAllah, dan saya akan berusaha untuk menguraikan hal tersebut dengan penjelasan dari Abu Ali al-Farisi."

Pembahasan ini menguraikan pandangan beberapa ahli bahasa modern terkait keberadaan tadhad dalam bahasa Arab, baik yang menyatakan jumlahnya banyak maupun sedikit. Urutan tokoh disusun berdasarkan tingkat dukungan mereka terhadap tadhad, bukan secara kronologis, agar terlihat kesamaan dan perbedaan pandangan. Abdul Wahid Hasan al-Syaikh dalam Hubungan Semantik dan Warisan Retorika Arab menyebut tadhad sebagai hubungan semantik penting yang berkaitan erat dengan retorika Arab, terutama dalam nuktah balaghiyyah para penyair.

Ibrahim al-Samarrai dalam Perkembangan Bahasa Historis menilai *tadhad* sebagai hasil perkembangan makna dan penggunaan, sehingga termasuk dalam kajian semantik historis. Shubhi al-Salih menyatakan bahwa meskipun *tadhad* sedikit, ia memperkaya bahasa Arab karena kemampuannya mengakomodasi makna yang saling berlawanan. Ahmad Abdul Rahman Hamad menegaskan bahwa *tadhad* memang ada, meski terbatas, dan tidak merusak bahasa jika digunakan karena kebutuhan yang nyata, bukan sekadar kebanggaan bahasa.

Guru Abu Ali al-Farisi Ibn Sidah mengutip dari Abu Ali al-Farisi bahwa beliau berkata: "Ada salah satu guru kami yang menolak adanya kata-kata yang memiliki makna bertentangan seperti yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, yaitu bahwa sebuah kata bisa memiliki makna yang bertentangan."

Tsa'lab, yaitu Abu Abbas Ahmad bin Yahya (w. 291 H) menambahkan dalam "Sharh Adab al-Katib" karya al-Jawaliqi (w. 539 H), disebutkan bahwa: "Para ahli bahasa yang teliti menolak adanya kata-kata yang bertentangan dan menolaknya. Abu Abbas Ahmad bin Yahya berkata: 'Tidak ada kata yang bertentangan dalam bahasa Arab, karena jika ada kata yang bertentangan, maka akan sulit, karena tidak mungkin putih menjadi hitam, atau hitam menjadi putih. Meskipun kata-kata dalam bahasa Arab berbeda, maknanya kembali pada satu asal. Misalnya, 'jawn' adalah hitam, dan jika sesuatu menjadi sangat putih sehingga menyilaukan mata, maka terlihat seperti hitam. 'Penantian' dan 'penolong' karena keduanya adalah bentuk teriakan. Bisa jadi kata 'mahd' dalam satu bahasa berarti 'penetapan' dan dalam bahasa lain berarti 'kecepatan'. Dan 'jallal' berarti besar dan kecil karena sesuatu yang bertambah atau berkurang dalam jiwa, dan bisa jadi ini berasal dari dua bahasa. 'Al-rawha' bisa berarti naik dan turun karena ini adalah tempat yang kadang turun dan kadang naik, dan ini juga bisa berasal dari dua bahasa. 'Zhan' bisa berarti keyakinan dan keraguan karena keraguan bisa hilang dan menjadi keyakinan."

Kemudian ada Ibn Darstawayh, yaitu Abdullah (w. 347 H) Dia dikenal sebagai salah satu penolak utama terhadap adanya kata-kata bertentangan dalam bahasa. Bukti penolakannya terhadap adanya kata-kata bertentangan dapat dilihat dari ucapannya yang dikutip oleh al-Suyuti dari bukunya "Sharh al-Fasih", di mana ia berkata: "*An-Naw'* adalah kenaikan dengan kesulitan dan berat, dan disebut juga pada bintang yang terbit. Beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa '*an-Naw'* juga berarti jatuh dan bahwa ini adalah kata-kata bertentangan. Kami telah menjelaskan argumen mereka dalam buku kami tentang penolakan kata-kata bertentangan." Al-Suyuti berkomentar: "Dari sini kita dapat memahami bahwa Ibn Darstawayh adalah salah satu yang menolak kata-kata bertentangan dan dia memiliki tulisan mengenai hal tersebut."

Orang-orang Syoubi Mereka yang disebut oleh Ibn al-Anbari sebagai pengikut bidaah dan penyimpangan dari kaum Arab, menganggap adanya kata-kata bertentangan dalam bahasa Arab sebagai bukti kekurangan kebijaksanaan dan kurangnya kelancaran berbicara serta banyaknya kebingungan dalam komunikasi

mereka. Argumen mereka dalam penolakan adalah bahwa nama mengungkapkan makna yang ada di baliknya dan menjelaskan penafsirannya. Jika sebuah kata memiliki dua makna yang berbeda, maka pendengar tidak tahu mana yang dimaksud oleh pembicara. Abu Ali al-Qali (w. 356 H) menolak adanya kata-kata bertentangan. Dalam bukunya "Al-Ma'ali" ia berkata: "*Sariym* (fajar) disebut demikian karena ia terpisah dari malam, dan *sariym* (malam) juga terpisah dari siang, dan ini tidak dianggap bertentangan. 'Nutfah' adalah air, baik sedikit maupun banyak, dan ini bukanlah kata yang bertentangan." Di antara penolak *tadhad* dalam bahasa Arab adalah Abd al-Fattah Badawi, yang menyatakan bahwa kata-kata bertentangan bertentangan dengan sifat dasar bahasa, karena makna yang saling berlawanan dalam satu kata menyulitkan pemahaman. Ia menilai ketergantungan pada konteks justru menunjukkan lemahnya sifat bahasa itu sendiri.

Ahmad Na'im al-Kurain juga termasuk penolak kontemporer *tadhad*, sependapat dengan Ibn Darstawayh bahwa fenomena ini menimbulkan kebingungan makna. Ia mengkritik pandangan Subhi al-Salih yang menyebut *tadhad* sebagai ciri fleksibilitas bahasa, dengan menyatakan bahwa kontradiksi dalam satu kata justru menambah hambatan semantik, bukan kelebihan. Mayoritas para ahli bahasa Arab berpendapat bahwa terdapat dua jenis *tadhad* dalam bahasa Arab: yang pertama, antara dua kata yang berbeda baik lafadz dan juga makna, seperti: besar berlawanan dengan kecil. Yang kedua, di mana satu kata menunjukkan makna dan kebalikannya, seperti: "الظن" yang berarti keyakinan dan keraguan. Para ahli bahasa mempertahankan pandangan mereka tentang *tadhad*, baik itu untuk mendukung maupun membantah. Peneliti berpendapat bahwa konsep *tadhad*, seperti yang kita ketahui saat ini, lebih tepat jika dua kata itu menunjukkan makna yang bertentangan atau berlawanan, karena ini lebih mudah dalam pemahamannya dan juga menghindari kebingungan. Akan tetapi kedua ahli bahasa baik yang klasik maupun modern sepakat bahwasanya *tadhad* merupakan bagian dari keunikan bahasa yang menunjukkan fleksibilitas serta kekayaan bahasa Arab.

Pengertian Epistimologi: istilah "hadis" digunakan untuk merujuk pada "kebalikan dari yang lama".¹² Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadis secara terminologis, dan peneliti akan menyebutkan beberapa definisi kemudian memilih yang dianggap paling sesuai. Menurut Ibn Hajar: Dalam pandangan syariat, hadis adalah apa yang datanginya dari Nabi Muhammad SAW.¹³ Al-Khatib: menjelaskan bahwa Hadis mencakup lebih dari sekadar ucapan Nabi Muhammad SAW, meliputi juga ucapan para sahabat, *tabi'in*, serta tindakan

¹² Ibn Manzūr, *Lisān Al-ʿArab* (Bayrūt: Dār Ṣādir, 1955).

¹³ Ibn Ḥajar Al-ʿAsqalānī, *Fath Al-Bārī Fī Sharḥ Al-Bukhārī* (Riyadh: Dar-salam, 1996).

dan persetujuan mereka.¹⁴ Syekh al-Islam :menambahkan bahwa Menurut para ahli, berita (khabar) dalam ilmu hadis adalah sinonim dari hadis, dan keduanya mencakup hadis yang maqbul (diterima), maufuq (dihentikan), dan maqtu' (terputus). Definisi yang dipilih: ialah Hadis dapat didefinisikan menurut Ibn Hajar sebagai apa yang datangnnya dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, tindakan, penetapan, atau sifat. Definisi dari jenis ucapan adalah jenis hadis yang paling umum. Contohnya adalah apa yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan." Sedangkan tindakan ialah tindakan yang merujuk pada perbuatan Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat, seperti tata cara shalat. Dalam Sahih Bukhari, disebutkan: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Kuthayni, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami dari Ayyub Qallabah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Malik: 'Rasulullah SAW bersabda: "...Shalatlah seperti kalian melihatku shalat..." selanjutnya adalah penetapan, ini adalah apa yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW dari perbuatan atau ucapan beberapa sahabat di hadapannya, yang tidak beliau nafikan dengan diam atau menyetujui dengan menunjukkan persetujuannya. Kemudian yang terakhir adalah sifat, yang dimaksud dengan sifat adalah hal yang merujuk pada deskripsi fisik Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh al-Bara' mengenai sifat-sifat beliau, seperti: "Rasulullah SAW adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek."¹⁵

Yang pertama adalah Hadis Sahih yaitu hadis yang sanadnya bersambung dengan perawi yang adil dan dhabit (kuat hafalannya), tanpa adanya syadz (penyimpangan) atau illat (cacat). Dari definisi ini, dapat diketahui bahwa syarat hadis sahih ada lima, yaitu: bersambung sanadnya, keadilan perawi, kekuatan hafalan perawi secara sempurna, tidak adanya syadz, dan tidak ada illat.¹⁶ Yang kedua ialah Hadis Hasan, Hadis Hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung dengan perawi yang adil, namun sedikit berkurang hafalannya, dari perawi yang sejenis hingga akhir sanad, tanpa adanya syadz atau illat.¹⁷ Dan yang terakhir adalah Hadis Dhaif, hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis hasan, yaitu tidak terpenuhinya semua atau sebagian syarat penerimaan hadis, baik

¹⁴ Muḥammad ‘Ajjāj Al-Khaṭīb, “As-Sunnah Qabla at-Tadwīn” (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1993).

¹⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1996).

¹⁶ Maḥmūd At-Taḥḥān, *Taisir Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1994).

¹⁷ Mahmud At-Tahan, *Taisir Musthalah Al-Hadits*, hlm. 36.

karena hilangnya salah satu syarat sahih atau hasan, yaitu keadilan perawi, kekuatan hafalan perawi, sambungan sanad, atau terhindar dari syadz dan illat.¹⁸

Biografi al-Bukhari

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi. Julukan al-Ju'fi disematkan karena kakek buyutnya, al-Mughira, memeluk Islam melalui bimbingan Yaman al-Bukhari dari suku Ju'fi. Imam al-Bukhari lahir di kota Bukhara pada hari Jumat, 13 Syawal 194 H. Sebutan al-Bukhari merujuk pada asal kota kelahirannya, Bukhara, yang dikenal sebagai pusat keilmuan. Ia wafat pada malam Idul Fitri setelah shalat Isya, dan dimakamkan keesokan harinya, 1 Syawal 256 H. Usianya saat wafat adalah 62 tahun kurang 13 hari.

Perjalanan ilmiah al-Bukhari termasuk pengambilan ilmu dari guru, meriwayatkan hadis, dan menghadiri majelis ilmu. Perjalanan ilmiahnya sudah dimulai saat ia berhaji bersama ibu dan saudaranya pada tahun 210 H, ketika ia berusia enam belas tahun. Setelah berhaji, ia menimba ilmu dari para ulama di Mekkah dan Madinah, menjadikan dua tanah suci sebagai titik awal pencarian ilmunya. Ia menetap di sana selama enam tahun sebelum melanjutkan perjalanannya ke berbagai wilayah untuk memperdalam ilmu dan meriwayatkan hadis. Wilayah dan kota-kota yang dikunjungi al-Bukhari dalam perjalanan ilmiahnya meliputi: Mekkah, Madinah, Baghdad, Wasit, Basrah, Kufah, Damaskus, Homs, Qaisariyah, Asqalan, Khurasan, Nisapur, Marw, Herat, Bukhara, Mesir, dan lainnya.¹⁹ Al-Bukhari mempelajari ilmu dan hadis dari banyak guru yang telah disebutkan dalam biografinya, diantaranya: Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Yaman al-Ju'fi al-Musnadi (w. 229 H), Muhammad bin Salam al-Baykandi (w. 225 H), Maki bin Ibrahim (w. 214 H), Abdan bin Utsman (w. 221 H), Ali bin al-Husain al-Shaqiq (w. 225 H), dan Sadakah bin al-Fadl (w. 223 H). Ibrahim bin Musa (w. 209 H). Yahya bin Yahya (w. 234 H), Muhammad bin Isa al-Tibba' (w. 224 H), Sariy bin al-Nu'man (w. 217 H), dan lainnya.²⁰

Beberapa karya ilmiah Imam al-Bukhari adalah: "*Al-Jami' al-Sahih*," "*Al-Adab al-Mufrad*," "*Raf' al-Yadain fi al-Salat*," "*Al-Qira'ah Khalfa al-Imam*," "*Al-Tarikh al-*

¹⁸ Hasan Muḥammad Maqbūlī Al-Ahdal, *Muṣṭalah Al-Ḥadīth Wa Rijālūh* (Yordania: Jam'iyyat al-Dirāsāt wa al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1993).

¹⁹ Ibn Al-Mulaqqin, *At-Tawḍīḥ Li Sharḥ Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ* (Doha, Qatar: Dār al-Falāḥ, 2015).

²⁰ Abu Bakar Kafi, *Metode Imam Al-Bukhari dalam Men Shahihkan dan Menganalisis Hadits (Melalui Al-Jami' Ash-Shahih)* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422 H/2000 M), ed. 1, hlm. 45-46.

Kabir," "Al-Tarikh al-Awsat," "Al-Tarikh al-Saghir," "Al-Du'afa' al-Saghir," "Al-Musnad al-Kabir," "Al-Tafsir al-Kabir," "Al-Jami' al-Kabir" (yang berbeda dengan "Al-Jami' al-Sahih"), "Khalq Af'al al-Ibad," "Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah wa Ahl al-Ta'til," "Birr al-Walidayn," "Asami' al-Sahabah," "Al-Wahdan," "Al-Hibah," "Al-Mabsut," "Al-'Ilal," "Al-Kunaa," "Al-Fawa'id," "Al-I'tiqad" atau "Sunnah," "Al-Sunan fi al-Fiqh," "Akhbar al-Sifat," "Qadhaya al-Sahabah wa al-Tabi'in," dan "Al-Ashribah."

Tadhad dalam Hadist Sahih Bukhari

Tabel Antonim (*at-tadhad*) dalam Kata Benda (*isim*)

Bab Hadis	Nomor Hadis	Matan Hadis	Lafadz Tadhad	No.
كيف فرضت الصلاة في الإسرائ	٣٥٠	«فَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ حِينَ فَرَضَهَا، رُكْعَتَيْنِ رُكْعَتَيْنِ، فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَأَقَرَّتْ صَلَاةَ السَّفَرِ، وَزِيدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ.»	الْحَضَرِ السَّفَرِ	١.
إذا كان الثوب ضيقا	٣٦١	«سَأَلْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ فَقَالَ: خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَجِئْتُ لَيْلَةً لِبَعْضِ أُمْرِي، فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي وَعَلَى ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَاسْتَمَلْتُ بِهِ وَصَلَّيْتُ إِلَى جَانِبِهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَا السُّرَى يَا جَابِرُ؟ فَأَخْبَرْتُهُ بِحَاجَتِي، فَلَمَّا فَرَعْتُ قَالَ: مَا هَذَا الْإِسْتِمَالُ الَّذِي رَأَيْتُ. قُلْتُ: كَانَ ثَوْبٌ، يَعْنِي ضَاقَ، قَالَ: فَإِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَجِفْ بِهِ، وَإِنْ كَانَ ضَيْقًا فَاتَّزِرْ بِهِ.»	وَاسِع ضَيْق	٢.
الصلاة في السطوح والمنبر والخشب	378	«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَقَطَ عَنْ فَرَسِهِ، فَجَحِشَتْ سَاقُهُ، أَوْ كَتِفُهُ، وَآلَى مِنْ نِسَائِهِ شَهْرًا، فَجَلَسَ فِي مَشْرِئَةٍ لَهُ، دَرَجَتُهَا مِنْ جُدُوعٍ، فَأَتَاهُ أَصْحَابُهُ يَعُودُونَهُ، فَصَلَّى بِهِمْ جَالِسًا وَهُمْ قِيَامٌ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا. وَنَزَلَ لِسَعٍ وَعَشْرِينَ، فَقَالُوا: يَا	جالس قيام	٣.

		رَسُولُ اللَّهِ، إِنَّكَ آلَيْتَ شَهْرًا؟ فَقَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ تِسْعُ وَعِشْرُونَ».		
٤.	المُشْرِقُ المَغْرِبُ	«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدِّسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحِبُّ أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ﴾ فَتَوَجَّاهُ نَحْوَ الْكَعْبَةِ. وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ، وَهُمْ الْيَهُودُ: ﴿مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلِمَها قُلُوبُهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾	التوجه نحو القبلة حيث كان	
٥.	الْبَرُّ الْفَاجِرُ	«وَأَقَفْتُ رَبِّي فِي ثَلَاثٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ اتَّخَذْنَا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى، فَنَزَلْتُ: ﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾ وَآيَةُ الْحِجَابِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ أَمَرْتُ نِسَاءَكَ أَنْ يَحْتَجِبْنَ؛ فَإِنَّهُ يُكَلِّمُهُنَّ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، فَنَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ، وَاجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْغَابَةِ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ لِهِنَّ: ﴿عَسَى رَبُّهُ أَنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ﴾ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ»	ما جاء في القبلة	402
٦.	رَجُلًا امْرَأَةً	«أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ رَجُلًا وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيْقَلُّهُ؟ فَتَلَاعَنَّا فِي الْمَسْجِدِ وَأَنَا شَاهِدٌ».	القضاء واللعان في المسجد بين الرجال والنساء	423
٧.	الْجَنَّةُ النَّارُ	«انْطَلَقَا إِلَى أَبِي سَعِيدٍ، فَاسْمَعَا مِنْ حَدِيثِهِ، فَأَنْطَلَقْنَا، فَإِذَا هُوَ فِي حَائِطٍ يُصْلِحُهُ، فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَاحْتَبَى، ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا، حَتَّى أَتَى ذِكْرَ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: كُنَّا نَحْمِلُ لَبْنَةً لَبْنَةً، وَعَمَارٌ لَبْنَتَيْنِ لَبْنَتَيْنِ، فَرَأَاهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَيَنْفُضُ التُّرَابَ عَنْهُ، وَيَقُولُ: وَيْحَ عَمَارٍ، [تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ]، يَدْعُوهُمْ	التعاون في بناء المسجد	447

		إِلَى الْجَنَّةِ، وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ». قَالَ: يَقُولُ عَمَّارٌ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ.		
المسجد يكون في الطريق من غير ضرر بالناس وبه	٤٧٦	«لَمْ أَغْقِلْ أَبَوَيَّ إِلَّا وَهُمَا يَدِينَانِ الدِّينَ، وَلَمْ يَمُرَّ عَلَيْنَا يَوْمٌ إِلَّا يَأْتِينَا فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَرَفِي النَّهَارِ، بُكْرَةً وَعَشِيَّةً، ثُمَّ بَدَأَ لِأَبِي بَكْرٍ، فَأَبْتَنَى مَسْجِدًا بِفِنَاءِ دَارِهِ، فَكَانَ يُصَلِّي فِيهِ وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَيَقِفُ عَلَيْهِ نِسَاءُ الْمُشْرِكِينَ وَأَبْنَاؤُهُمْ، يَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَجُلًا بَغَاءً، لَا يَمْلِكُ عَيْنِيهِ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأَفْرَعَ ذَلِكَ أَشْرَافَ قُرَيْشٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ».	بُكْرَةً عَشِيَّةً	٨.
الصلاة بين السواري في غير جماعة	٥٠٥	«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ الْكَعْبَةَ، وَأَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، وَبِلَالٌ، وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْحَجَبِيُّ، فَأَغْلَقَهَا عَلَيْهِ، وَمَكَثَ فِيهَا، فَسَأَلْتُ بِلَالًا حِينَ خَرَجَ: مَا صَنَعَ النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَ: جَعَلَ عَمُودًا عَنْ يَسَارِهِ، وَعَمُودًا عَنْ يَمِينِهِ، وَثَلَاثَةَ أَعْمِدَةٍ وَرَاءَهُ، وَكَانَ الْبَيْتُ يَوْمَئِذٍ عَلَى سِنَةِ أَعْمِدَةٍ، ثُمَّ صَلَّى:» وَقَالَ لَنَا إِسْمَاعِيلُ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ وَقَالَ: عَمُودَيْنِ عَنْ يَمِينِهِ.	يَسَارِ يَمِينِ	٩.

Tabel Antonim (*at-tadhad*) dalam Kata Kerja (*fi'il*)

Bab Hadis	Nomor Hadis	Matan Hadis	Lafadz Tadhad	No.
كيف فرضت الصلاة في الإسرائ	٣٤٩	«فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ، فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءٍ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَبَسٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِيٍّ حِكْمَهُ وَإِيمَانًا فَأَفْرَعَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ، قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ، قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَعِيَ مُحَمَّدٌ	ضَرَجَكَ بَكَى	١.

ﷺ، فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلُونَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ، وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَجَّكَ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ لِجَبْرِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ، وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَجَّكَ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى، حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلُ مَا قَالَ الْأَوَّلُ فَفَتَحَ. قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَاوَاتِ آدَمَ، وَإِدْرِيسَ، وَمُوسَى، وَعِيسَى، وَإِبْرَاهِيمَ، صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ، غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جَبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ ﷺ بِإِدْرِيسَ، قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ. فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ ﷺ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ: أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيِّ كَانَا يَقُولَانِ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ. قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، فَرَجَعْتُ

		بِذَلِكَ، حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، فَارْجِعْني فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَارْجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ، فَارْجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَارْجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، فَارْجَعْتُهُ فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ، لَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَارْجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: اسْتَخَيَنْتُ مِنْ رَبِّي، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَعَشَمَهَا أَلْوَانٌ لَا أَدْرِي مَا هِيَ، ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.	
٢.	لَيْسَ نَزْعٌ	«أَهْدِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَرُوجُ حَرِيرٍ، فَلَبِسَهُ فَصَلَّى فِيهِ، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَتَرَعَهُ نَزْعًا شَدِيدًا، كَالْكَارِهِ لَهُ، وَقَالَ: لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ».	من صلى في فروج حرير ثم نزع
٣.	تَسْتَقْبِلُوا تَسْتَدْبِرُوا	«إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ، فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا. قَالَ أَبُو أَيُّوبَ فَقَدِمْنَا الشَّامَ، فَوَجَدْنَا مَرَاحِيضَ بُنِيَتْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ، فَتَنَحَرَفُ، وَتَسْتَغْفِرُ اللَّهُ تَعَالَى». وَعَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أَيُّوبَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: مِثْلُهُ.	قبلة أهل المدينة وأهل الشام
٤.	زَادَ نَقَصَ	«صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ قَالَ إِبْرَاهِيمُ: لَا أَدْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ، فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، فَتَنَى رَجُلِيهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ	التوجه نحو القبلة حيث كان

		سَيِّئٌ لَّنَبَاتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ، أَنَسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّى الصَّوَابَ، فَلْيَتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ».		
هل يقال مسجد بني فلان	٤٢٠	«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي أُضْمِرَتْ، مِنَ الْحَفِيَاءِ وَأَمَدَهَا ثَنِيَّةُ الْوَدَاعِ، وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ، وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ فِيْمَنْ سَابَقَ بِهَا».	أُضْمِرَتْ لَمْ تُضْمَرْ	٥.
الصلاة بين السواري في غير جماعة	504	«دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْبَيْتَ وَأَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ، وَبِلَالٌ، فَأَطَالَ، ثُمَّ خَرَجَ، كُنْتُ أَوَّلَ النَّاسِ دَخَلَ عَلَى أَثَرِهِ، فَسَأَلْتُ بِلَالًا: أَتَيْنَ صَلَّى؟ قَالَ: بَيْنَ الْعُمُودَيْنِ الْمُقَدَّمَيْنِ».	دَخَلَ خَرَجَ	٦.
إثم المار بين يدي المصلي	٥١٠	«أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ، يَسْأَلُهُ: مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي؟ فَقَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لَا أَذْرِي، أَقَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، أَوْ شَهْرًا، أَوْ سَنَةً».	يَقِفَ يَمُرَّ	٧.
إذا حمل جارية صغيرة على عنقه	٥١٦	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ «كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةً بِنْتُ زَيْنَبَ، بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا».	وَضَعَ حَمَلَ	٨.

Tabel Antonim (at-tadhad) dalam Huruf

Bab Hadis	Nomor Hadis	Matan Hadis	Lafadz Tadhad	No
-----------	-------------	-------------	---------------	----

١.	وَرَاءَ أَمَامَ	«وَأَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُصَلِّي إِلَى الْعَرْقِ الَّذِي عِنْدَ مُنْصَرَفِ الرُّوحَاءِ، وَذَلِكَ الْعَرْقُ انْتِهَاءُ طَرَفِهِ عَلَى حَافَةِ الطَّرِيقِ، دُونَ الْمَسْجِدِ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُنْصَرَفِ، وَأَنْتَ ذَاهِبٌ إِلَى مَكَّةَ، وَقَدْ ابْتُئِيَ ثُمَّ مَسْجِدٌ، فَلَمْ يَكُنْ عَبْدُ اللَّهِ يُصَلِّي فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ، كَانَ يَتْرُكُهُ عَنْ يَسَارِهِ وَوَرَاءَهُ، وَيُصَلِّي أَمَامَهُ إِلَى الْعَرْقِ نَفْسِهِ. وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَرْوُحُ مِنَ الرُّوحَاءِ، فَلَا يُصَلِّي الظُّهْرَ حَتَّى يَأْتِيَ ذَلِكَ الْمَكَانَ، فَيُصَلِّي فِيهِ الظُّهْرَ، وَإِذَا أَقْبَلَ مِنْ مَكَّةَ، فَإِنْ مَرَّ بِهِ قَبْلَ الصُّبْحِ بِسَاعَةٍ، أَوْ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ، عَرَسَ حَتَّى يُصَلِّي بِهَا الصُّبْحَ.»	٤٨٦	المساجد التي على طرق المدينة والمواضع التي صلى فيها النبي ﷺ -
----	--------------------	---	-----	--

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian tentang lafadz-lafadz yang memiliki makna berlawanan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan pengaruhnya terhadap makna dengan bantuan, taufik, dan ridha Allah, peneliti memperoleh beberapa hasil. Di antara yang paling penting adalah sebagai berikut: Antonim (*at-tadhad*) secara epistemologi berarti sesuatu yang serupa atau sepadan. Secara terminologi, terdapat beberapa definisi menurut ahli Bahasa dulu maupun sekarang. Berdasarkan pandangan para ahli bahasa Arab kuno mengenai konsep *tadhad*, mereka sepakat bahwa *tadhad* adalah salah satu fenomena bahasa Arab yang berbeda dari bahasa lain di dunia. Menurut mereka, *tadhad* adalah ketika satu kata memiliki dua makna yang bertentangan. Fenomena ini hanya ditemukan dalam bahasa Arab. Konsep ini berbeda dengan pemahaman *tadhad* yang dikenal saat ini, terutama di kalangan ahli bahasa modern. Mereka menganggap bahwa *tadhad* adalah dua kata yang berbeda (berlawanan) dalam makna, seperti kehidupan dan kematian, atau laki-laki dan perempuan, atau lemah dan kuat. Selanjutnya adalah keutamaan Imam Bukhari adalah seorang ulama besar yang menyusun kitab terkenal *Al-Jami' Al-Sahih*, dan para ulama sepakat bahwa kitab ini adalah kitab paling sahih setelah Kitab Allah (*Al-Qur'an*). Sedangkan Jumlah lafaz bertentangan dalam *Shahih Bukhari*, khususnya dalam Kitab Shalat, ada 18. Di antaranya: 9 Kata Benda (Isim): الْحَضَرِ (berdiam dan bepergian), وَاسِعٌ وَضِيقٌ (luas dan sempit), جَالِسٌ وَقِيَامٌ (duduk dan berdiri), رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ (laki-laki dan perempuan), الْبُرُّ وَالْفَاجِرُ (baik dan jahat), الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ (timur dan barat), الْيُمْنَى وَالْيُسْرَى (kanan dan kiri). 8 Kata Kerja (Fi'il): لَيْسَ وَنَزَعَ (tertawa dan menangis), زَادَ وَنَقَصَ (memakai dan melepas), تَسْتَقْبِلُوا وَتَسْتَدْبِرُوا (menghadap dan membelakangi),

(bertambah dan berkurang), دَخَلَ وَخَرَجَ (masuk dan keluar), يَقِفَ وَيَمُرَّ (berdiri dan melewati), قَبَضَ وَبَسَطَ (mengepal dan membuka), وَضَعَ وَحَمَلَ (meletakkan dan membawa). 1 Kata Partikel (Harf): أَمَامَ وَوَرَاءَ (di depan dan di belakang).

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Mahdali, Ja'far Abd Salam. "AL-ZAHRA'." *Jurnal Studi Islam Komperhensif* 4, no. 2 (2005): 107-201.
- Ahmad Mukhtar Umar. "Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah Muasirah." Qahirah: Alam al-Kutub, 2008.
- Al-Ahdal, Hasan Muḥammad Maqbūlī. *Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth Wa Rijālulḥ*. Yordania: Jam'iyyat al-Dirāsāt wa al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1993.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. Damaskus (Dimashq): Mu'assasat al-Risālah, 1985.
- Al-Fayūmī, Aḥmad bin Muḥammad bin Alī. *Al-Miṣbāḥ Al-Munīr Fī Gharīb Al-Sharḥ Al-Kabīr*. Bayrūt: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2011.
- Al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj. "As-Sunnah Qabla at-Tadwīn." Bayrūt: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Mulaqqin, Ibn. *At-Tawdīḥ Li Sharḥ Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*. Doha, Qatar: Dār al-Falāḥ, 2015.
- Al-Ushaili, Abdul Aziz bin Ibrahim. *Khassais Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Riyadh: Al-Jam'iyyah al-'Ilmiyyah al-Su'udiyyah lil-Lughah al-'Arabiyyah, 1935.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath Al-Bārī Fī Sharḥ Al-Bukhārī*. Riyadh: Dar-salam, 1996.
- As-Suyūṭī. *Al-Muzhir Fī Al-Lughah Wa Anwā'ihā*. Kairo: Maktabah Miṣriyyah, 1958.
- At-Taḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1994.
- Fitrah, Moh Aldi, Nur Hasan, Nurul Aulia Damogalad, and Mukhtar I Miolo. "Al-Muyassar : Journal of Arabic Education Tadhadh Perspective of John I . Saeed in Surah Al Waqiah" 3, no. 2 (2024): 240-50.
- Jīnī, Muḥammad. "'Ilm Al-Dalālah Wa Dawruhu Fī Fahm Al-Nuṣuṣ Al-'Arabiyyah." *Jurnal Alsinatuna* 44, no. 8 (2011): 147-54. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Bayrūt: Dār Ṣādir, 1955.
- Muḥammad, Muḥammad 'Āmir. "Zāhirat Al-Taḍādd Fī Mu'jam Matn Al-Lughah: Dirāsah Fī Al-Taghyīr Al-Dalālī," 2020, 282-300.
- Qasimi, Ali Muhammad Al. *Ittijāhāt Ḥadīthah Fī Ta'līm Al-'Arabiyyah Li an-Nāṭiqīn Bil-Lughāt Al-Ukhra*. Riyadh: Departemen Urusan Perpustakaan Universitas Riyadh, 1979.
- Widodo, Joko. "Implementasi Metode Tadhadh (Antonim) Dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab Melalui Hiwar Berbahasa Arab." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 409-24.